

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pelaksanaan Pilkada menjadi wujud esensi Pemilu yang secara prosedural dan substansial sebagai manifestasi dari prinsip demokrasi dan penegakan kedaulatan. Pilkada mendapatkan pengaturan khusus agar tingkat akuntabilitasnya dan kualitas demokratisasinya dapat dipenuhi dengan baik. Terlebih Pilkada merupakan instrumen penting bagi berlangsungnya demokratisasi di tingkat lokal atau daerah yang menjadi landasan bagi demokratisasi di tingkat nasional. Dalam pelaksanaan Pilkada harus melaksanakan tiga fungsi penting untuk mendapatkan substansi yang jelas dalam pelaksanaannya. Pertama, memilih kepala daerah harus sesuai dengan keinginan masyarakat di daerah. Kedua, pilihan masyarakat di daerah berdasarkan visi, misi, program, serta kualitas integritas calon kepala daerah. Ketiga, sebagai sarana pertanggungjawaban sekaligus evaluasi dan kontrol publik secara politik terhadap kepala daerah serta kekuatan yang menopangnya.

Dalam pelaksanaan Pilkada di Indonesia, calon yang mengikuti kontestasi biasanya dibantu oleh tim pemenangan baik dari partai politik ataupun dari luar partai politik. Tim pemenang lumrah diartikan sebagai tim yang bertujuan untuk memenangkan kandidat dengan cara memobilisasi massa dan mencarikan suara pemilih untuk kandidat. Ketika berbicara mengenai tim pemenang, tidak asing mendengar sebutan broker politik yang turut serta membantu kandidat dalam meraup suara pemilih. Broker politik menjadi rujukan penting bagi kandidat yang

ingin mencalonkan diri dalam menggapai kekuasaan melalui pemilihan. Broker politik yang berperan harus memperhatikan seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh broker tersebut dalam memobilisasi massa pada pemilihan.

Aspinall menjelaskan terdapat tiga broker politik yang menghubungkan patron dengan klien, pertama tim sukses, kedua partai politik, ketiga mesin jaringan sosial. Pada pembahasan kali ini fokuskan penelitian kepada broker mesin jaringan sosial. Mesin jaringan sosial berupa tokoh formal dan tokoh informal yang berpengaruh di lingkungan masyarakat. Dengan harapan tokoh tersebut mampu mengarahkan jaringan sosial yang dimilikinya untuk memberikan dukungan kepada kandidat. Untuk membagi broker dan menganalisis eksistensi dari masing-masing broker, peneliti menggunakan pisau analisis dari tiga pembagian broker yang disampaikan Aspinall. Pertama broker aktivis, kedua broker oportunistis, dan ketiga broker klientelis.

Hamsuardi dan Risnawanto merupakan kandidat yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai broker mesin jaringan sosial. Hamsuardi yang telah lama berkiprah di ranah pemerintahan dan Risnawanto di ranah politik sehingga saling melengkapi dan telah membangun mesin jaringan sosial sejak lama. Mesin jaringan sosial tersebut sebagai broker sesuai dengan perannya masing-masing di lingkungan masyarakat. Peneliti menilai bahwa broker dari mesin jaringan sosial tersebut mampu menaikkan elektabilitas mereka secara organik karena rata-rata broker memiliki *resource* dan basis massa yang jelas.

Pembagian broker mesin jaringan sosial berdasarkan Tupoksi kerja dan perannya masing-masing dalam memenangkan kandidat. Pertama broker aktivis,

seperti tokoh masyarakat Jawa, ketua PBVSI, dan Bundo Kanduang. Mereka merupakan broker berdasarkan ikatan kekeluargaan, kesamaan identitas, dan kesamaan hobi. Dimana broker aktivis tersebut bekerja secara loyal tanpa mengharapkan keuntungan dari dukungan yang mereka berikan. Kedua broker oportunistis, seperti ketua komunitas seni ronggeng, ketua olahraga di akar rumput, dan ketua RT. Broker oportunistis ini bekerja dalam memobilisasi massa dan membangun hubungan yang akrab dengan kandidat pada Pilkada. Pasalnya broker oportunistis mengharapkan keuntungan selama pelaksanaan kampanye tersebut. Ketiga broker klientelis, seperti tokoh adat Minangkabau, Pemuda, dan pembina wirid Yassin. Mereka bekerja loyal dalam memenangkan kandidat dengan mengharapkan keuntungan di masa jangka panjang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka masing-masing.

Masing-masing broker dari mesin jaringan sosial tersebut memperlihatkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat berdasarkan perannya masing-masing. Eksistensi tersebut dilakukan berdasarkan *resource* yang dimilikinya dan peta pemilih yang rata-rata telah mereka kuasai. Keefektifan broker mesin jaringan sosial tersebut karena mereka telah memiliki basis massa yang jelas serta hubungan yang dibangun dengan patron dan klien bukan hanya pada pelaksanaan Pilkada saja, tapi telah jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan Pilkada.

6.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah peneliti paparkan, maka terdapat saran praktis dan akademis yang bisa peneliti berikan terkait hal tersebut yaitu:

6.1.1 Saran Akademis

Saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat melengkapi dan memperdalam analisis peneliti dalam memahami dan melihat kepentingan dan keuntungan apa saja yang didapatkan oleh masing-masing broker dari mesin jaringan sosial. Berbeda dengan broker dari tim sukses dan partai politik, broker dari mesin jaringan sosial cenderung loyal dan berusaha memenangkan kandidat yang didukungnya. Karena broker mesin jaringan sosial lebih mengenal pemilih dan dekat dengan kandidat jauh sebelum pelaksanaan Pilkada. Peneliti lanjutan dapat menggunakan konsep atau teori yang berbeda sebagai pisau analisis untuk mempertajam bagaimana kepentingan yang dibangun oleh masing-masing broker dari mesin jaringan sosial bersama kandidat. Seperti penjabaran lebih dalam mengenai pertukaran yang didapatkan oleh broker aktivis, oportunis, dan klientelis.

6.2.2 Saran Praktis

Kepada kandidat yang ingin mencalonkan diri pada Pemilu terkhususnya Pilkada, menggunakan broker merupakan salah satu bentuk proses pengenalan secara organik kepada pemilih, jika broker tersebut berasal dari mesin jaringan sosial. Hal yang perlu dibangun pertama oleh kandidat adalah *track record* dan hubungan baik dengan tokoh masyarakat formal dan informal. Penggunaan broker dari mesin jaringan sosial akan mengurangi *cost politic* yang cenderung mahal. Kemudian kepada broker politik, harus memiliki loyalitas penuh dan sungguh-sungguh untuk memenangkan calon yang didukung tanpa bermain dua kaki dan melakukan pembelotan kepada calon lain ketika tidak mendapatkan keuntungan

materi. Sebagai orang yang mengetahui kondisi politik di akar rumput, broker harus bekerja sesuai dengan perannya, broker aktivis, oportunist, dan klientelis dalam menjangkau pemilih. Broker politik harus mengedepankan integritas, dedikasi, dan keahlian komunikasi yang kuat dalam menjalankan tugas dengan baik untuk mencapai tujuan politik.

